

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP TINGKAT KEHADIRAN SISWA KELAS VIII SMPN 3 ROGOJAMPI

THE EFFECT OF LEARNING MOTIVATION ON THE ATTENDANCE RATES OF YEAR 8 PUPILS AT SMPN 3 ROGOJAMPI

Dwi Ayu Maulidia¹, Heribertus Wicaksono², Siti Napisah^{3*}

1,2,3 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

*Email Correspondence: dwiayumaulidia145@gmail.com; heriwicaksono014@gmail.com; napisah.s71@gmail.com

Received: 01-06-2026 | Revised: 20-06-2026 | Accepted: 30-06-2026 | Published: 08-07-2026

Abstract

Student attendance is an important indicator of academic engagement, learning discipline, and readiness to participate in school activities. This study aimed to describe students' learning motivation, describe students' attendance level, examine the influence of learning motivation on attendance, and identify the contribution of learning motivation in explaining variations in the attendance of eighth-grade students at SMPN 3 Rogojampi. This research employed a quantitative correlational design. Learning motivation data were collected using a 35-item Likert-scale questionnaire from 154 respondents, while attendance data were obtained from official school attendance documentation for the even semester. A total of 148 matched cases were included in the advanced analysis. The data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, Spearman correlation, and simple linear regression. The results showed that students' learning motivation was in the high category, with a mean score of 130.773. The average total absence was 9.162 days. Pearson correlation produced $r = -0.029$ with $\text{Sig.} = 0.726$, while Spearman correlation produced $\rho = -0.090$ with $\text{Sig.} = 0.279$. The regression result showed $R \text{ Square} = 0.001$, or approximately 0.08%. Therefore, learning motivation was not proven to have a significant influence on student attendance. These findings indicate that attendance improvement requires guidance and counseling services that address not only learning motivation but also family, health, self-discipline, and school-environment factors.

Keywords: *learning motivation, student attendance, school absenteeism, junior high school students, guidance and counseling, simple linear regression*

Abstrak

Kehadiran siswa merupakan indikator penting yang merefleksikan keterlibatan akademik, kedisiplinan, dan kesiapan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa, mendeskripsikan tingkat kehadiran siswa, menguji pengaruh motivasi belajar terhadap tingkat kehadiran, serta mengetahui besar kontribusi motivasi belajar dalam menjelaskan variasi kehadiran siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data motivasi belajar dikumpulkan melalui angket skala Likert 35 butir kepada 154 responden, sedangkan data kehadiran diperoleh dari dokumentasi absensi semester genap. Data yang berhasil dipasangkan dan dianalisis lanjutan berjumlah 148 siswa. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson, korelasi Spearman, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 130,773. Rata-rata total ketidakhadiran siswa sebesar 9,162 hari. Hasil korelasi Pearson menunjukkan $r = -0,029$ dengan $\text{Sig.} = 0,726$, sedangkan korelasi Spearman menunjukkan $\rho = -0,090$ dengan $\text{Sig.} = 0,279$. Hasil regresi memperoleh $R \text{ Square} = 0,001$ atau sekitar 0,08%. Dengan demikian, motivasi belajar belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kehadiran siswa. Temuan ini menegaskan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya menekankan penguatan motivasi, tetapi juga asesmen faktor keluarga, kesehatan, disiplin diri, dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *motivasi belajar, kehadiran siswa, absensi sekolah, siswa SMP, bimbingan dan konseling, regresi linier sederhana.*

PENDAHULUAN

Kehadiran siswa di sekolah tidak hanya dapat dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai tanda keterlibatan akademik dan kesiapan psikologis dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang hadir secara konsisten memiliki peluang lebih besar untuk menerima pengalaman belajar secara utuh, membangun relasi sosial yang sehat, dan memperoleh dukungan guru secara langsung. Sebaliknya, ketidakhadiran yang berulang dapat menjadi sinyal awal bahwa siswa sedang mengalami hambatan belajar, masalah penyesuaian diri, atau penurunan keterikatan terhadap sekolah. Dalam perspektif pendidikan, kehadiran menjadi data awal yang penting karena mudah dipantau dan dapat digunakan untuk mendeteksi kebutuhan layanan secara lebih cepat.

Masalah ketidakhadiran perlu dibaca secara hati-hati. Sakit, izin, dan alpa tidak selalu memiliki makna yang sama. Sakit dapat berkaitan dengan kondisi fisik atau psikologis, izin dapat berkaitan dengan dinamika keluarga atau kebutuhan tertentu, sedangkan alpa lebih dekat dengan persoalan kedisiplinan, kontrol diri, dan keterlibatan akademik. Kearney et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan pola kehadiran dapat menjadi sinyal awal adanya ketidakstabilan pada diri siswa, keluarga, sekolah, atau komunitas. Keppens (2023) juga menunjukkan bahwa alasan dan waktu ketidakhadiran perlu diperhatikan karena keduanya memiliki konsekuensi berbeda bagi capaian akademik siswa.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor psikologis yang sering dikaitkan dengan perilaku hadir di sekolah. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi yang didukung oleh kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Dari sudut pandang expectancy-value theory, siswa akan lebih bertahan dalam aktivitas akademik ketika mereka memandang belajar sebagai sesuatu yang bernilai dan merasa mampu menjalaninya (Eccles & Wigfield, 2020). Sementara itu, teori kognitif sosial menempatkan motivasi, efikasi diri, dan regulasi diri sebagai proses internal yang dapat memengaruhi pilihan perilaku, usaha, serta ketekunan siswa (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Namun, hubungan antara motivasi belajar dan kehadiran siswa tidak selalu sederhana. Siswa dengan motivasi tinggi dapat tetap tidak hadir karena faktor kesehatan, keluarga, jarak, atau situasi sekolah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi sedang dapat tetap hadir karena kontrol orang tua, aturan sekolah, atau kebiasaan disiplin. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji apakah motivasi belajar benar-benar menjadi prediktor yang signifikan terhadap tingkat kehadiran siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling karena hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan layanan berbasis data, baik untuk penguatan motivasi belajar maupun pemetaan faktor lain yang memengaruhi ketidakhadiran siswa.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi; (2) mendeskripsikan gambaran tingkat kehadiran siswa; (3) menguji pengaruh motivasi belajar terhadap tingkat kehadiran siswa; dan (4) mengetahui besar kontribusi motivasi belajar dalam menjelaskan variasi tingkat kehadiran siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan tingkat kehadiran siswa sebagai variabel terikat (Y). Penelitian tidak memberikan perlakuan eksperimental, melainkan membaca hubungan antarvariabel berdasarkan data yang terjadi secara

alamiah di sekolah. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data utama berbentuk angka, yaitu skor angket motivasi belajar dan rekap ketidakhadiran siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi. Data motivasi belajar diperoleh dari respons angket skala Likert 35 butir yang diisi oleh 154 responden. Instrumen motivasi belajar disusun berdasarkan lima indikator, yaitu ketekunan menyelesaikan tugas akademik, antusiasme dan keingintahuan akademik, tanggung jawab terhadap proses belajar, ketahanan menghadapi kesulitan, dan orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Data kehadiran diperoleh dari dokumentasi absensi resmi sekolah pada semester genap yang memuat kategori sakit, izin, dan alpa. Setelah proses pencocokan data angket dan absensi, terdapat 148 data siswa yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor motivasi belajar, kategori motivasi, serta rata-rata ketidakhadiran siswa. Kedua, korelasi Pearson digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara motivasi belajar dan total ketidakhadiran. Ketiga, korelasi Spearman digunakan sebagai analisis pembandingan non-parametrik. Keempat, regresi linier sederhana digunakan untuk menguji kontribusi motivasi belajar dalam menjelaskan variasi tingkat kehadiran siswa melalui nilai R Square. Kriteria signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Tabel 1. Ringkasan sumber data dan prosedur analisis

Sumber Data	Isi Data	Keterangan Pengolahan
Respons angket	Identitas siswa dan 35 butir motivasi belajar	Data awal berjumlah 154 respons. Skor dihitung berdasarkan acuan skala Likert.
Dokumentasi absensi	Rekap sakit, izin, alpa, dan total ketidakhadiran	Data absensi diperoleh dari dokumentasi resmi sekolah semester genap.
Data gabungan	Skor motivasi belajar dan data ketidakhadiran	Data valid yang berhasil dipasangkan dan dianalisis berjumlah 148 siswa.

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi secara umum berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor total motivasi belajar mencapai 130,773. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan belajar yang cukup kuat, terutama dalam hal tanggung jawab belajar dan orientasi pencapaian tujuan. Meskipun demikian, indikator ketahanan menghadapi kesulitan belajar memperoleh rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan agar mampu bertahan ketika menghadapi materi sulit, tugas yang menumpuk, atau kegagalan akademik.

Secara teoretis, hasil ini selaras dengan pandangan Ryan dan Deci (2020) bahwa motivasi belajar tidak hanya terbentuk dari dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang membuat siswa merasa mampu, terhubung, dan memiliki kendali dalam belajar. Orientasi tujuan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki gambaran tentang pentingnya belajar, tetapi ketahanan menghadapi kesulitan yang relatif lebih rendah mengisyaratkan perlunya layanan bimbingan belajar yang menekankan regulasi diri dan strategi pemecahan masalah akademik.

Tabel 2. Hasil pengolahan data motivasi belajar per indikator

Indikator Motivasi Belajar	N	Mean	Kategori	Arah Implementasi BK
Ketekunan menyelesaikan tugas akademik	154	25,662	Tinggi	Penguatan manajemen tugas dan disiplin belajar.
Antusiasme dan keingintahuan akademik	154	25,435	Tinggi	Layanan klasikal tentang minat belajar dan rasa ingin tahu.

Tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar	154	26,571	Tinggi	Pembiasaan evaluasi diri dan kontrak belajar.
Ketahanan menghadapi kesulitan belajar	154	25,195	Tinggi	Bimbingan kelompok tentang resiliensi akademik.
Orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran	154	27,909	Tinggi	Penetapan tujuan belajar yang realistis dan berkelanjutan.

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Gambaran Tingkat Kehadiran Siswa

Tingkat kehadiran siswa dalam penelitian ini dibaca melalui total ketidakhadiran semester genap yang terdiri atas sakit, izin, dan alpa. Dari 148 data valid, rata-rata total ketidakhadiran siswa sebesar 9,162 hari. Rata-rata sakit sebesar 3,507 hari, izin sebesar 2,270 hari, dan alpa sebesar 3,385 hari. Data tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran siswa tidak hanya muncul pada kategori alpa, tetapi juga pada kategori sakit dan izin. Oleh karena itu, guru BK dan sekolah perlu menghindari generalisasi bahwa semua ketidakhadiran disebabkan oleh rendahnya kemauan belajar.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kehadiran siswa merupakan gejala multidimensi. Kearney et al. (2023) menjelaskan bahwa masalah kehadiran dapat berkaitan dengan fungsi akademik, sosial-emosional, kesehatan, keluarga, dan sistem sekolah. Dengan demikian, data absensi perlu dipetakan secara lebih rinci. Siswa yang dominan sakit memerlukan perhatian berbeda dari siswa yang dominan alpa. Siswa yang banyak izin juga perlu dilihat latar belakang keluarganya agar intervensi tidak hanya berbentuk teguran administratif.

Tabel 3. Hasil pengolahan data absensi siswa

Variabel Absensi	N	Minimum	Maximum	Mean	Makna BK
Sakit (S)	148	0	17	3,507	Perlu pemantauan kondisi kesehatan dan dukungan belajar.
Izin (I)	148	0	16	2,270	Perlu komunikasi dengan orang tua/wali.
Alpa (A)	148	0	32	3,385	Perlu asesmen kedisiplinan, kontrol diri, dan keterlibatan sekolah.
Total ketidakhadiran	148	0	50	9,162	Menjadi indikator awal siswa yang perlu pendampingan.

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Tingkat Kehadiran

Hasil uji korelasi Pearson antara skor motivasi belajar dan total ketidakhadiran menunjukkan nilai $r = -0,029$ dengan Sig. = 0,726. Nilai ini menunjukkan arah hubungan negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan. Uji Spearman sebagai pembanding juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu $\rho = -0,090$ dengan Sig. = 0,279. Ketika hubungan motivasi belajar diuji secara khusus terhadap kategori alpa, hasilnya juga belum signifikan. Pearson antara motivasi dan alpa menunjukkan $r = -0,008$ dengan Sig. = 0,928, sedangkan Spearman menunjukkan $\rho = -0,114$ dengan Sig. = 0,166.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar belum terbukti sebagai prediktor signifikan terhadap tingkat kehadiran siswa pada data penelitian ini. Secara teoritis, motivasi memang berperan dalam membentuk pilihan perilaku, usaha, dan ketekunan siswa (Schunk & DiBenedetto, 2020). Namun, perilaku hadir di sekolah dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas. Siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, tetapi tetap absen karena sakit, kebutuhan keluarga, atau situasi lain di luar kontrol dirinya. Keppens (2023) juga menegaskan bahwa alasan ketidakhadiran perlu diperhatikan karena setiap jenis absensi dapat memiliki dampak dan latar penyebab yang berbeda.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menolak pentingnya motivasi belajar dalam layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini justru memperlihatkan bahwa motivasi belajar perlu ditempatkan sebagai salah satu aspek dalam asesmen, bukan satu-satunya dasar penjelasan kehadiran siswa. Program BK

yang hanya memberikan motivasi umum tanpa memetakan alasan ketidakhadiran berpotensi kurang tepat sasaran. Guru BK perlu mengombinasikan layanan motivasi belajar dengan asesmen individual, monitoring absensi, kerja sama wali kelas, dan komunikasi orang tua.

Tabel 4. Hasil uji korelasi dan regresi

Analisis	Pasangan/Model	Koefisien	Sig.	Keputusan	Makna
Pearson	Total motivasi - total ketidakhadiran	$r = -0,029$	0,726	Tidak signifikan	Arah negatif sangat lemah.
Spearman	Total motivasi - total ketidakhadiran	$\rho = -0,090$	0,279	Tidak signifikan	Hasil non-parametrik menguatkan temuan Pearson.
Pearson	Total motivasi - alpa	$r = -0,008$	0,928	Tidak signifikan	Alpa belum dapat dijelaskan hanya oleh motivasi.
Spearman	Total motivasi - alpa	$\rho = -0,114$	0,166	Tidak signifikan	Diperlukan asesmen faktor lain.
Regresi linier sederhana	Motivasi terhadap total ketidakhadiran	$R^2 = 0,001$	0,726	Tidak signifikan	Kontribusi sekitar 0,08%.

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Kontribusi Motivasi Belajar dan Implikasi Layanan BK

Nilai R Square sebesar 0,001 menunjukkan bahwa motivasi belajar hanya menjelaskan sekitar 0,08% variasi total ketidakhadiran siswa. Kontribusi ini sangat rendah. Artinya, sebagian besar variasi ketidakhadiran siswa kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar motivasi belajar, seperti kondisi kesehatan, dukungan keluarga, disiplin diri, jarak tempat tinggal, relasi teman sebaya, iklim sekolah, dan kebijakan kedisiplinan. Temuan ini penting karena memberikan koreksi terhadap anggapan bahwa siswa yang tidak hadir selalu disebabkan oleh rendahnya motivasi.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini mengarahkan layanan agar lebih berbasis data. Pertama, guru BK perlu mempertahankan layanan klasikal tentang motivasi belajar, manajemen waktu, dan tujuan akademik karena motivasi siswa secara umum sudah baik. Kedua, guru BK perlu memberikan bimbingan kelompok untuk memperkuat ketahanan menghadapi kesulitan belajar. Ketiga, siswa dengan alpa atau total ketidakhadiran tinggi perlu memperoleh konseling individual dan pemetaan penyebab ketidakhadiran. Keempat, sekolah perlu mengembangkan sistem monitoring absensi bulanan agar siswa berisiko dapat ditindaklanjuti lebih awal.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki makna praktis yang kuat. Walaupun hipotesis pengaruh motivasi belajar tidak terbukti signifikan, data penelitian tetap memberikan dasar penting bagi pengembangan layanan BK yang lebih komprehensif. Guru BK tidak cukup hanya bertanya apakah siswa memiliki semangat belajar, tetapi juga perlu memahami kondisi keluarga, kesehatan, kebiasaan hadir, serta hambatan sosial dan akademik yang menyertai perilaku ketidakhadiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Rogojampi secara umum berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor total motivasi belajar sebesar 130,773, dengan indikator orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran sebagai aspek paling kuat dan ketahanan menghadapi kesulitan belajar sebagai aspek yang masih perlu diperkuat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki modal psikologis yang baik untuk mengikuti pembelajaran, tetapi tetap memerlukan penguatan regulasi diri dan resiliensi akademik.

Tingkat kehadiran siswa menunjukkan variasi yang perlu diperhatikan. Pada 148 data valid, rata-rata total ketidakhadiran sebesar 9,162 hari, dengan rata-rata sakit 3,507 hari, izin 2,270 hari, dan alpa 3,385 hari. Variasi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai masalah motivasi atau kedisiplinan, karena setiap kategori absensi memiliki kemungkinan latar penyebab yang berbeda.

Hasil uji Pearson, Spearman, dan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa motivasi belajar belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kehadiran siswa. Nilai Pearson $r = -0,029$ dengan Sig. = 0,726, Spearman rho = -0,090 dengan Sig. = 0,279, dan R Square = 0,001 atau sekitar 0,08%. Dengan demikian, motivasi belajar hanya memberi kontribusi sangat kecil terhadap variasi ketidakhadiran siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar layanan BK diarahkan pada penguatan motivasi sekaligus pemetaan faktor keluarga, kesehatan, disiplin diri, relasi sosial, dan iklim sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Kearney, C. A., Benoit, L., González, C., & Keppens, G. (2023). School attendance problems and absenteeism as early warning signals: Review and implications for health-based protocols and school-based practices. *Frontiers in Education*, 8, 1253595. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1253595>
- Keppens, G. (2023). School absenteeism and academic achievement: Does the timing of the absence matter? *Learning and Instruction*, 86, 101769. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101769>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- SMP Negeri 3 Rogojampi. (2026). Rekap data absensi siswa kelas VIII semester genap tahun ajaran 2025/2026. Dokumen internal sekolah.
- Sugiyono. (2025). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi revisi). Alfabeta.